BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini terdapat banyak persaingan diantara dunia usaha yang berkembang dengan pesatnya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tidak mampu bersaing kemudian tidak dapat bertahan akan tersingkir dari dunia usaha yang dijalankan. Hal ini berkaitan dengan salah satu tujuan perusahaan yaitu mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan itu dalam jangka panjang (going concern) dan memperoleh laba yang sebesar-besarnya dari setiap bidang usahanya.

Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah disediakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Pengembangan dan moderniasasi dari infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permintaan yang cukup tinggi akan layanan telekomunikasi. Akibatnya timbul persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, sehingga menuntut setiap perusahaan tetap tumbuh dan berkembang dalam membentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau dalam memperluas usahannya dengan cara menganekaragamkan jenis-jenis produksinya.

Pelaku di Industri Telekomunikasi atau yang kemudian disebut Sektor Telekomunikasi yang hingga kini masih bertahan dan terus mengembangkan produknya antara lain :

Tabel 1.1
Pelaku di Sektor Telekomunikasi Indonesia

Jenis Industri	Seluler
Sektor Telekomunikasi Indonesia	• PT. Indosat • PT. Excel Axiata Tbk • PT. Bakrie Telecom Tbk. • PT. SmartFren • PT. Telkomunikasi Indonesia Tbk

Sumber : *Indonesia Stock Exchange*

Pada kondisi inilah akhirnya mendorong setiap perusahaan untuk dapat mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk keperluan pengembangan produksi usahanya maupun kegiatan-kegiatan usaha lainnya. Karena itulah, mengapa pandangan para pemilik perusahaan diarahkan kepada pasar modal. Hal ini disebabkan karena peranan pasar modal sekarang ini dirasakan sangat penting berkaitan dengan fungsi pasar modal yakni sebagai sarana mempertemukan pihak-pihak yang membutuhkan sumber dana dengan pihak-pihak yang ingin menanamkan modalnya dalam pasar modal.

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukan indikasi bahwa selain perbankan, pasar modal sudah menjadi alternatif sebuah investasi dari pemilik modal atau investor. Pasar modal merupakan pasar yang memfasilitasi perdagangan surat

berharga jangka panjang baik dalam bentuk uang (obligasi) maupun modal sendiri (saham).

Perkembangan pasar modal di Indonesia pada mulanya belum menunjukan peran yang penting bagi perekonomian, hal ini karena masih kurangnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan pasar modal serta masih sedikitnya perusahaan yang mendaftar di bursa saham. Akan tetapi dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat dan adanya kebijakan dari pemerintah yang mendukung perkembangan pasar modal, maka semakin hari semakin berkembang.

Dalam menanamkan modalnya para investor tentunya akan mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya pada perusahaan manakah modal akan ditanamkan. Dari kegiatan ini investor mengharapkan memperoleh dividen, capital gain, dan kepemilikan. Syarat utama yang diinginkan oleh investor untuk bersedia meyalurkan dananya setelah adanya perasaan aman akan investasinya, perasaan aman diantaranya diperoleh karena para investor mempunyai informasi yang jelas, wajar dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya.

Informasi akurat yang diperlukan yaitu mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variable-variabel yang menyebabkan fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Investasi dapat diartikan sebagai suatu komitmen penempatan dana pada suatu atau beberapa objek investasi dengan harapan akan mendapat keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan investasi merupakan keputusan atau pilihan atas suatu skenario tingkat keuntungan yang diharapkan dan tingkat risiko yang

ditanggung. Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, pemodal harus siap menanggung risiko yang lebih besar pula. Sebaliknya, semakin rendah risiko yang ditanggung pemodal, maka semakin rendah pula keuntungan yang diharapkan. Investasi terhadap saham bukanlah investasi yang bebas dari risiko, namun ada beberapa risiko yang memang menjadi karakteristiknya dibandingkan instrument investasi lainnya. Risiko investasi terhadap saham adalah adanya kemungkinan mengalami kerugian (*capital loss*), kehilangan kesempatan untuk melakukan investasi di instrument lainnya (*opportunity loss*), dan adanya kemungkinan emiten dilikuidasi. Kemungkinan investor akan mengalami kerugian timbul karena adanya fluktuasi harga saham.

Perekonomian Indonesia juga diwarnai dengan beberapa fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, sehingga berdampak pada fluktuasi harga saham di hampir seluruh sektor riil Indonesia. Seperti pada akhir tahun 2005 menurut Basri Pohan terjadi fenomena ketidakseimbangan global yang dipicu oleh defisit neraca berjalan dan defisit anggaran negara Amerika Serikat dan fenomena yang terjadi di dalam negeri dimana kenaikan bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi yang menyebabkan beberapa sektor riil di Indonesia kalang kabut menanggapi hal ini. Karena perekonomian Indonesia dan beberapa negara berkembang lainnya sangat tergantung pada negara yang disebut sebagai negara adidaya dan adikuasa tersebut. **(http://www.bapepam.go.id)**

Setelah fenomena yang terjadi diakhir tahun 2005 yang memberi dampak di tahun 2006, perekonomian Indonesia mencoba bangkit di tahun 2007 dilihat dari

perkembangan saham pada seluruh sektor riil di Indonesia. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, tahun 2008 tidak hanya perekonomian Indonesia tetapi hampir seluruh perekonomian dunia diberi tamparan keras oleh Amerika Serikat. Seperti yang dikatakan Catur Budi Wibowo dalam blognya **(http://rutacs.wordpress.com)**, perusahaan di bidang perumahan (*subprime mortgages*) dengan investasi terbesar, Lehman Brothers menutup usahanya dikarenakan mengalami kerugian. Hal ini berdampak pada turunnya indeks harga saham bursa di Amerika Serikat, bahkan indeks harga saham global pun ikut mengalami keterpurukan, termasuk Indonesia yang mengalami penurunan indeks yang signifikan sampai melebihi 11%. Kepanikan luar biasa yang dialami oleh para investor, sehingga banyak investor yang menarik kembali investasinya yang berakibat banyak harga saham dengan fundamental yang bagus nilainya ikut tergerus tajam.

Cukup sulit untuk sektor riil dan sektor financial bangkit dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Belum pulih dari krisis global 2008 dan sedang memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia, tahun 2011 dunia dikagetkan oleh raksasa ekonomi yaitu Eropa dan Amerika mengalami krisis kembali, dimana Lembaga Pemeringkat Standar and Poor's (S&P) menurunkan peringkat utang Yunani, Spanyol, dan Amerika. Menurut Dina Boenanto selaku Managing Partner in Credit, Treasury, Operation, and Risk Management Division sebuah perusahaan mengatakan hal ini menimbulkan kepanikan dalam pasar dunia. Hal ini juga memberikan dampak pada pasar modal dan pasar uang Indonesia, sehingga indeks harga saham dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terpuruk ke

posisi terendah sejak awal tahun ini. Pasar saham dan surat utang pun mengalami koreksi tajam. **(http://vibizmanagement.com)**

Banyak variable yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham suatu perusahaan, baik dari lingkungan eksternal maupun yang datang dari lingkungan internal. Faktor fundamental merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang digunakan dalam melakukan analisis yang mempengaruhi harga saham. Faktor fundamental yang digunakan dalam melakukan analisis tersebut menggunakan data *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) pada masing-masing perusahaan di Sektor Telekomunikasi. *Current Ratio* menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang akan segera diuangkan) merupakan kesekian kalinya hutang jangka pendek. Menggunakan *Current Ratio* sebagai alar analisa karena aktiva lancar merupakan kekayaan perusahaan yang mudah untuk dicairkan bila terjadi sesuatu pada perusahaan. *Return On Equity* menunjukan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Sedangkan *Earning Per Share* menunjukan jumlah laba yang menjadi hak untuk pemegang satu lembar saham biasa. Ketiga indikator tersebut merupakan penilaian awal yang dilakukan seorang investor sebelum menginvestasikan dananya karena apabila *Current Ratio. Return On Equity, Earning Per Share* meningkat maka harga saham pun diindikasikan meningkat karena adanya rasa aman akan investasi, pembayaran hutang yang tepat waktu pada perusahaan dan pengembalian modal pada akhirnya.

Selain itu sebelum investor menanamkan dananya pada suatu perusahaan, investor akan menganalisis dan prediksi atas kondisi keuangan perusahaan melalui

laporan arus kas. Beberapa penelitian menganggap bahwa data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena laporan arus kas relatif lebih mudah diinterpretasikan dan relatif sulit untuk dimanipulasi. Adapun jenis informasi lain yang dapat digunakan para pemakai laporan keuangan adalah aliran kas bebas.

Aliran kas bebas mencerminkan keleluasaan perusahaan dalam melakukan investasi tambahan, melunasi hutang, membeli saham *treasury* atau menambah likuiditas. Perusahaan yang memiliki aliran kas bebas mempunyai dua pilihan dalam memperluas kas yaitu yang pertama, membayar dividen kepada pemegang saham. Kedua, mereinvestasi pada projek-projek yang mempunyai nilai sekarang bersih misalnya membeli aset-aset tetap. Sehingga aliran kas bebas yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang tinggi. Kinerja perusahaan yang tinggi akan meningkatkan nilai pemegang saham yang diwujudkan dalam bentuk *return* yang tinggi melalui dividen, harga saham, atau laba ditahan untuk diinvestasikan di masa depan.

Adapun tabel yang menunjukan data rata-rata faktor fundamental, data aliran kas bebas, dan data yang menunjukan fluktuasi harga saham periode 2006-2011 dari lima perusahaan pada Sektor Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Rata-Rata Faktor Fundamental, Aliran Kas Bebas, dan Harga Saham pada Sektor Telekomunikasi Indonesia

TAHUN	Faktor Fundamental			FCF (Milyaran Rupiah)	Harga Saham
	CR (%)	ROE (%)	EPS (Rp)		
2006	118.40	14.27	993.2	Rp3,134	Rp5,234
2007	160.00	13.31	213.2	Rp2,955	Rp6,009
2008	92.80	-15.54	164.61	Rp1,145	Rp3,874
2009	132.80	-3.1	204	Rp3,724	Rp4,195
2010	58.80	246.1	199.7	Rp4,245	Rp4,857
2011	52.20	0.6	202.55	Rp4,934	Rp4,563

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* dan *Indoonesia Capital Market Directory* (Sudah Diolah)

Dilihat dari tabel di atas harga saham tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, walaupun tahun 2006 juga mengalami penurunan tetapi tahun 2008-lah yang cukup drastis. Tidak sebanding dengan data *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share,* dan Aliran Kas Bebas yang cenderung naik turun tetapi relative stabil jika dibandingkan dengan tahun sebelum dan sesudahnya. Naik turunnya *Current Ratio, Return On Equity,* dan *Earning Per Share* disebabkan oleh penjualan produk oleh masing-masing perusahaan. Bila penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap besarnya *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share,* besarnya aliran kas bebas dan berpengaruh juga pada perubahan harga saham perusahaan pada akhirnya dan sebaliknya karena berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Sedangkan harga saham pada tahun 2008 mengalami penurunan dari Rp 6009,- di tahun 2007 menjadi Rp 3874,- di tahun 2008, hal ini disebabkan oleh

penjualan yang menurun dan hutang perusahaan yang semakin besar. Akibat krisis yang terjadi di tahun 2008, harga-harga kebutuhan pangan meningkat dan mengakibatkan kebutuhan akan telekomunikasi mengalami penurunan. Akan tetapi perusahaan di sektor telekomunikasi harus tetap bertahan hidup, oleh karena itu *Return On Equity* (ROE) berada di posisi -15.54%. Operasionalisasi perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi berasal dari hutang, sehingga ketika perusahaan mendapatkan laba yang pertama dilakukan adalah membayar kewajiban-kewajiban dari perusahaan sebelum dibagikan kepada para pemegang saham. Menurut **Husnan (2006:78)** untuk aktiva lancar semakin rendah proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan yang artinya terjadi proporsi hutang yang makin besar yang akan berpengaruh terhadap besarnya ROE yang berarti juga terjadi perubahan pada EPS maka proporsi hutang yang terlalu besar menyebabkan kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena selain besarnya risiko yang ditanggung, keuntungan yang diperoleh tidak menentun jumlahnya karena keuntungan perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat peranan faktor fundamental dan aliran arus kas bebas sangatlah penting terhadap harga saham untuk dapat menarik perhatian para investor agar dapat menanamkan modalnya kepada perusahaan-perusahaan tersebut. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **"PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN**

ALIRAN KAS BEBAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA“

1.2. Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang dicantumkan dalam latar belakang, terjadi fluktuasi harga saham pada lima perusahaan di Sektor Telekomunikasi Indonesia dilihat pada tahun 2006 harga saham mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2007 terjadi peningkatan. Pada tahun 2008 harga saham pada Sektor Telekomunikasi mengalami penurunan yang sangat drastis dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2009 dan 2010. Akan tetapi penurunan harga saham tersebut tidak sebanding dengan penurunan ratio pada faktor fundamental yang cenderung naik turun. Hal ini terjadi akibat kondisi kenyataan saat ini banyaknya persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dimana perusahaan mementingkan penciptaan produk yang memiliki nilai tambah untuk mengalahkan pesaing tetapi berakibat lemahnya kualitas dari masing-masing produk.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, maka penulis ingin menguraikan mengenai :

1. Bagaimana perkembangan faktor fundamental pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Bagaimana perkembangan aliran kas bebas pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Bagaimana perkembangan harga saham pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Seberapa besar pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Seberapa besar pengaruh aliran kas bebas terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari, mengumpulkan data-data dan mendapatkan informasi sebagai bahan dalam penelitian yang berkenaan dengan Pengaruh Faktor Fundamental dan Aliran Kas Bebas terhadap Harga Saham Industri Telekomunikasi Indonesia di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perkembangan faktor fundamental pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Mengetahui perkembangan aliran kas bebas pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Menganalisis besarnya pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Menganalisis besarnya pengaruh aliran kas bebas terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan masukan yang berarti untuk menyempurnakan pengaruh faktor fundamental dan aliran kas bebas terhadap harga saham.

1.4.2. Kegunaan akademis

Adapun kegunaan akademis penelitian ini adalah :

a. Bagi Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca.

b. Bagi Pengembangan Ilmu

Memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu ekonomi dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai faktor fundamental, aliran kas bebas dan harga saham

1.5. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. Veteran No.10 Bandung, terkait dengan judul "Pengaruh Faktor Fundamental dan Aliran Kas Bebas Terhadap Harga Saham pada Industri Telekomunikasi Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan September 2012 sampai dengan Agustus 2013.

Table 1.3
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Tahun											
		sep	okt	nop	des	jan	feb	mar	Apr	mei	jun	Jul	agt
		2012				2013							
1	Penyusunan usulan penelitian												
2	Bimbingan												
3	Pendaftaran Seminar												
4	Seminar												
5	Perbaikan												